

Peran Guru Pendidikan Agama Islam Terhadap Perkembangan Spiritual Peserta Didik

¹Ratna Sari, ²Nursyamsi, ³Baderiah

¹Program Studi Pendidikan Agama Islam, FTIK, IAIN Palopo

E-mail: ratna.sari103@gmail.com

Abstract

This study aims to determine the spiritual development of students in SMP Negeri 12 Palopo, and to determine the role of Islamic religious education teachers in the spiritual development of students in 12 Palopo State Middle School. This research is a qualitative descriptive study, using normative approaches, pedagogical approaches, and psychological approaches. Data sources in this study are primary data and secondary data. Collected with Observation and Documentation Interview techniques. Data analysis techniques are data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The results of the study show that: (1) The spiritual development of students in Palopo State 12 Junior High School. In addition to the religious material the teacher also provides the properties of local wisdom, namely the habits that exist in the community that is always emphasized to students so that there is no disconnect between the conditions in the community and what they will face, especially in terms of togetherness, kinship, and discipline. through learning materials and will also involve students in social activities such as raising funds for disaster victims, visiting sick friends or teachers, mourn if there is one teacher, community leader, student and student representative who is experiencing a disaster. The direct and active approach is expected to grow and develop a sense of empathy for the surrounding environment. (2) The role of Islamic religious teachers in the spiritual development of students in SMP Negeri 12 Palopo, namely, as instructors, providing learning materials as well as lecturing practices at school, performing congregational prayers before going home from school. The teacher also controls students in their respective environments by using prayer journal books.

Keywords: Teacher's Role, Spiritual Development, Islamic Education

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perkembangan spiritual peserta didik di SMP Negeri 12 Palopo, dan untuk mengetahui peran guru pendidikan agama Islam dalam perkembangan spiritual peserta didik di SMP Negeri 12 Palopo. penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif, menggunakan Pendekatan normatif, pendekatan pedagogis, dan Pendekatan psikologis. Sumber data pada penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Dikumpulkan dengan teknik Wawancara Observasi dan Dokumentasi. Teknik analisis data yaitu Mereduksi data, Penyajian data, dan Penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Perkembangan spiritual peserta didik di SMP Negeri 12 Palopo. Selain dengan materi agama guru juga memberikan sifat-sifat kearifan lokal yaitu kebiasaan yang ada di masyarakat yang selalu ditekankan kepada peserta didik supaya tidak ada keterputusan antara kondisi di masyarakat dengan apa yang akan mereka hadapi, terutama dari sisi kebersamaan, kekeluargaan, itu juga akan disiplin lewat materi pembelajaran dan juga akan melibatkan peserta didik dalam kegiatan-kegiatan sosial seperti, penggalangan dana bagi korban bencana, menjenguk teman atau guru yang sakit, melayat jika ada salah satu guru, tokoh masyarakat, murid dan wakil murid yang mengalami musibah. Dengan pendekatan secara langsung dan aktif tersebut diharapkan dapat menumbuh dan mengembangkan rasa empati terhadap lingkungan sekitarnya. (2) Peran guru agama Islam dalam perkembangan spiritual peserta didik di SMP Negeri 12 Palopo yaitu, sebagai pengajar,

memberikan materi-materi pembelajaran sekaligus praktek ceramah di sekolah, melaksanakan shalat berjamaah sebelum pulang sekolah. Guru juga mengontrol peserta didik di lingkungan masing-masing dengan menggunakan buku jurnal shalat.

Kata Kunci: Peran Guru, Perkembangan Spiritual, Pendidikan Agama Islam

Pendahuluan

Pelajaran pendidikan agama Islam diberikan kepada peserta didik untuk dapat menghantarkannya mempunyai sikap akhlakul karimah mampu membedakan benar dan salah, memilih sesuatu yang bermanfaat atau sebaliknya merugikan. Menurut Ajang Lesmana tentang pendidikan dalam Islam mengemukakan bahwa: Pendidikan dalam Islam berusaha menumbuhkembangkan potensi peserta didik agar dalam sikap hidup, tindakan dan pendekatannya terhadap ilmu pengetahuan diwarnai oleh nilai etik religius.¹

Guru idealis selalu bergelimang dengan kesahajaan, lalu dituntut dedikasi yang tinggi di tengah-tengah kehidupan modern. Baginya, kepuasan batin karena anak didiknya pandai-pandai dan bermoral, itu lebih utama. Selain memiliki idealisme dan daya juang yang tinggi, juga yang tak kalah pentingnya guru itu harus punya kinerja profesional, terutama dalam mendesain program dan melaksanakan proses belajar mengajar agar dapat memberikan “layanan ahli” dalam bidang tugasnya sesuai dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi serta perkembangan masyarakat.²

Kerangka Teoretis

Secara umum, pendidik adalah manusia yang memiliki tanggungjawab untuk mendidik. Sementara secara khusus, pendidik dalam perspektif pendidikan Islam adalah manusia yang bertanggungjawab terhadap

¹ Ajang Lesmana, “Landasan Propetik Pendidikan Islam”, dalam *suara Muhammadiyah* (No. 08, 16-30 April 2008), h. 83.

² Syarifuddin Nurdin dan Basyirudin Usman., *Guru Profesional dan Implementasi Kurikulum*, (Cet. II ; Jakarta Selatan: Ciputat Press, 2003), h.4

perkembangan peserta didik dengan mengupayakan perkembangan seluruh potensi peserta didik, baik potensi efektif, kognitif, maupun kebutuhan psikomotorik sesuai dengan nilai-nilai agama Islam.³

Guru bukan hanya sekedar memberi ilmu pengetahuan kepada peserta didiknya di depan kelas, akan tetapi dia seorang tenaga profesional yang menjadikan peserta didiknya mampu merencanakan, menganalisis, dan menyimpulkan masalah yang dihadapi. Guru merupakan salah satu faktor penting dalam proses pembelajaran. Bagaimanapun idealnya suatu kurikulum tanpa ditunjang oleh kemampuan guru untuk mengimplementasikannya, maka kurikulum itu tidak akan bermakna sebagai suatu alat pendidikan.⁴

Kata peranan berasal dari kata “peran” yang berarti pemain yang kemudian dibubuhi dengan akhiran “an” menjadi peranan.⁵ Adapun yang dimaksud dengan peranan dalam uraian ini adalah keterlibatan aktif seorang guru dalam proses kerjanya serta penampilan itu untuk tampil sebagai pemain. Ada juga yang melihat peran guru itu dalam konteks keluarga dalam hubungan ini dengan ia tampil dan berperan sebagai anggota keluarga yang membawakan ciri tertentu.

Peran guru terhadap perkembangan spiritual peserta didik sangat menentukan berhasil tidaknya suatu kegiatan proses belajar mengajar di lembaga pendidikan agama Islam pada khususnya. Oleh karena itu, untuk mencapai suatu keberhasilan yang memuaskan hendaknya memakai berbagai metode yang digunakan di antaranya; metode ceramah, metode diskusi, metode Tanya jawab, metode demonstrasi dan sebagainya. Dan peran seorang guru harus mendidik peserta didiknya secara rutinitas tanpa mengenal waktu dan tempat yang baik di sekolah maupun di luar sekolah.

³ Al-Rasyiyidin dan Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam Pendekatan Historis, Teoritis dan Praktis*, (Cet. II; Ciputat: Ciputat Press, 2005), h. 41.

⁴ Abd. Rahman Getteng, *Menuju Guru Profesional dan Ber-Etika*, (Cet. VII; Yogyakarta: Graha Guru, 2012), h. 8

⁵ Desy Anwar, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, (Cet. I; Surabaya: Penerbit: Amelia Surabaya, 2003), h. 320.

Guru adalah spiritual father atau bapak rohani bagi seorang murid, ialah yang memberikan santapan jiwa dengan ilmu, pendidikan akhlak dan membenarkannya, maka menghormati guru berarti penghormatan terhadap anak-anak kita, dengan guru itulah mereka hidup dan berkembang, sekiranya setiap guru itu menunaikan tugasnya dengan sebaiknya.

E. Perkembangan Spiritual Peserta Didik

1. Perkembangan

Perkembangan menunjukkan suatu proses tertentu, yaitu suatu proses yang menuju ke depan dan tidak dapat diulang kembali. Dalam perkembangan manusia terjadi perubahan-perubahan yang sedikit banyak bersifat tetap dan tidak dapat diulangi. Perkembangan menunjukkan pada perubahan-perubahan dalam suatu arah yang bersifat tetap dan maju.⁶

Pada dasarnya, perkembangan merujuk kepada perubahan sistematis tentang fungsi-fungsi fisik dan psikis. Perubahan fisik meliputi perkembangan biologis dasar sebagai hasil dari konsepsi (pembuahan ovum oleh sperma), dan hasil dari interaksi proses biologis dan genetika dengan lingkungan. Sementara perubahan psikis menyangkut keseluruhan karakteristik psikologis individu, seperti perkembangan kognitif, emosi, sosial, dan moral.

Perkembangan adalah suatu perubahan-perubahan ke arah yang lebih maju, lebih dewasa, secara teknis, perubahan tersebut biasanya disebut proses.⁷ Perkembangan dapat diartikan sebagai proses perubahan kuantitatif dan kualitatif individu dalam rentang kehidupannya, mulai dari masa konsepsi, masa bayi, masa kanak-kanak, masa anak, masa remaja, sampai masa dewasa.

Perkembangan dapat diartikan juga sebagai "Suatu proses perubahan dalam diri individu atau organisme, baik fisik (jasmaniah) maupun psikis

⁶ Abu Ahmadi dan Munawar Sholeh, *Psikologi Perkembangan*, (Cet. Rineka Cipta), h.1

⁷ Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*, (Cet. IX; Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1998), h. 170

(rohaniah) menuju tingkat kedewasaan atau kematangan yang berlangsung secara sistematis, progresif, dan berkesinambungan”.⁸

Perkembangan adalah serangkaian perubahan progresif yang terjadi akibat dari proses kematangan dan pengalaman. Ciri-ciri perkembangan adalah sebagai berikut:

1. Terjadinya perubahan ukuran.
2. Terjadinya perubahan proporsi.
3. Lenyapnya tanda-tanda lama.
4. Munculnya tanda-tanda baru.⁹

Prinsip-prinsip perkembangan yaitu antara lain:

1. Perkembangan merupakan fungsi jasmaniah dan kejiwaan yang berlangsung dalam proses satu kesatuan yang menyeluruh (*integrated*). Individu secara terus-menerus berkembang atau berubah yang dipengaruhi oleh pengalaman atau belajar sepanjang hidupnya. Perkembangan, baik fisik maupun psikis berlangsung secara terus-menerus sejak masa konsepsi sampai mencapai kematangan atau masa tua.
2. Semua aspek perkembangan saling memengaruhi.
Setiap aspek berkembangnya individu, baik fisik, intelektual, emosi, sosial, maupun moral spiritual, satu sama lainnya saling memengaruhi. Pada umumnya terdapat hubungan atau kolerasi yang positif antara aspek-aspek tersebut.
3. Perkembangan mengikuti pola atau arah tertentu.
Perkembangan terjadi secara teratur mengikuti pola atau arah tertentu. Setiap tahap perkembangan merupakan hasil perkembangan tahap sebelumnya, dan merupakan prasyarat bagi perkembangan selanjutnya.
4. Perkembangan terjadi pada tempo yang berlainan.

⁸ Syamsu Yusuf L.N. dan Nani M. Sugandhi, *Perkembangan Peserta didik*, (Cet. III; Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2012), h. 2.

⁹ Ahmad Fauzi, *Psikologi Umum*, (Cet. II; Bandung: CV. Pustaka Setia, 1999), h.95.

Perkembangan fisik dan psikis mencapai kematangannya terjadi pada waktu dan tempo yang berbeda (ada yang cepat dan ada yang lambat).

5. Setiap fase perkembangan mempunyai ciri khas.

Prinsip ini dapat dijelaskan dengan contoh: (a) sampai usia 2 tahun, anak memuaskannya perhatiannya untuk menguasai gerak-gerik fisik dan belajar berbicara; dan (b) pada usia 3-6 tahun, perkembangan dipusatkan untuk menjadi manusia sosial (belajar bergaul dengan orang lain).

6. Setiap individu yang normal akan mengalami tahapan atau fase perkembangan.

Dalam menjalani kehidupannya yang normal dan berusia panjang, individu akan mengalami masa atau fase perkembangan yaitu, masa konsepsi, bayi kanak-kanak, anak, remaja, dan dewasa.¹⁰

Jenis-jenis perkembangan (types of changes in development)

Perubahan-perubahan yang terjadi dalam proses perkembangan dapat digolongkan dalam 4 jenis, yaitu:

1. Perubahan dalam ukuran (*changes in size*)
2. Perubahan dalam perbandingan (*changes in proportion*)
3. Pengertian wujud (*disappearance of old features*)
4. Memperoleh wujud baru (*acquisition of new features*)

Sejatinya, setiap manusia memiliki tahapan perkembangan seperti yang telah dijelaskan di atas, hanya dalam kenyataannya tidak semua manusia memiliki perjalanan hidup sesuai dengan rentang tahapan perkembangan tersebut. Ada individu yang hidupnya hanya sampai masa bayi, kanak-kanak, anak, atau remaja. Namun, ada juga yang rentang kehidupannya sampai usia dewasa atau masa pikun (usia lanjut).

1. Spiritual

¹⁰ H. Djaali, *Psikologi Pendidikan, Pertumbuhan dan Perkembangan Manusia*, (Cet. I; Jakarta: Bumi Aksara, 2007), h. 21.

Kata spiritual memiliki akar kata “*spirit*” yang berarti roh, kata ini berasal dari bahasa latin *spiritus* yang berarti nafas. Spirit memberikan hidup, menjiwai seseorang. Mempunyai kepercayaan atau keyakinan berarti mempercayai atau mempunyai komitmen terhadap sesuatu atau seseorang. Konsep kepercayaan mempunyai dua pengertian. *Pertama* kepercayaan didefinisikan sebagai kultur atau budaya dan lembaga keagamaan seperti Islam, Kristen, Budha, dan lain-lain. *Kedua*, kepercayaan didefinisikan sebagai sesuatu yang berhubungan dengan Ketuhanan, Kekuatan tertinggi, orang yang mempunyai wewenang atau kuasa, sesuatu perasaan yang memberikan alasan tentang keyakinan (*believe*) dan keyakinan sepenuhnya. Jadi spiritual adalah semangat dan energi kehidupan yang berlandaskan pada hal yang transenden di luar fisik.¹¹

Perkembangan spiritual merupakan proses yang bersifat kontinu dan dinamis, spiritual dalam konteks perkembangan peserta didik merupakan proses perkembangan kesadaran mengenai hakikat dan keberadaan diri, orang lain dan lingkungan, serta seluruh alam semesta.

Perkembangan spiritual pada pesera didik sangat ditentukan oleh pendidikan dan pengalaman yang dilaluinya terutama pada masa pertumbuhan yang awal dari umur 0-12 tahun

a. Tahap perkembangan spiritual pada anak

Sebelum membahas perkembangan spiritual, penting untuk mengetahui dari mana timbulnya jiwa spiritual (keagamaan) pada anak.

Menurut Jamaluddin untuk mengetahui sumber spiritual pada anak ada beberapa teori yang harus dibahas, yakni:

1. Rasa ketergantungan (*sence of dependend*)

Teori ini dikemukakan oleh komnas melalui teori four wishes. Menurutny manusia dilahirkan ke dunia ini memiliki empat keinginan yaitu :

¹¹ Dadang Kahmad, *Sosiologi Agama*, (PT Remaja Rosdakarya; Bandung: Cet. II 2002), h. 36.

keinginan untuk perlindungan (*security*), keinginan akan pengalaman baru (*new experience*), keinginan untuk mendapat tanggapan (*response*), dan keinginan untuk dikenal (*recognition*), berdasarkan kenyataan dan kerjasama dari keempat keinginan itu, maka sejak bayi dilahirkan hidup dalam ketergantungan, melalui pengalaman-pengalaman yang diterimanya dari lingkungan itu kemudian berbentuklah rasa spiritual (keagamaan) pada diri anak.

2. Insting keagamaan

Menurut Woodworth dalam bukunya Jamaluddin, bayi yang dilahirkan untuk memiliki insting diantaranya insting keagamaan. Belum terlihatnya tidak keagamaan pada diri anak karena beberapa fungsi kejiwaan yang menopang kematangan berfungsinya insting itu belum sempurna. Misalnya, insting sosial pada anak sebagai potensi bawaannya sebagai makhluk homo sosial baru akan berfungsi setelah anak dapat bergaul dan berkemampuan untuk berkomunikasi. Jadi, insting sosial itu tergantung dari kematangan fungsi lainnya. Demikianlah pada insting keagamaan.¹²

Sejalan dengan kecerdasannya, perkembangan jiwa beragama pada anak dapat dibagian menjadi tiga bagian yaitu:

1. *The Fairly tale stage* (tingkat dongeng)

Pada tahap ini anak berumur 3-6 tahun mengenal konsep Tuhan banyak dipengaruhi oleh fantasi dan emosi, sehingga dalam menanggapi agama anak masih menggunakan konsep fantastis, yang diliputi oleh dongeng-dongeng yang kurang masuk akal.

2. *The realistis stage* (tingkat kepercayaan)

Tahap ini sejak masuk sekolah usia tujuh tahun sampai pada usia *adolescence*. Ide-ide tentang Tuhan telah tercermin dalam konsep-konsep yang realistik yang biasanya muncul dari lembaga atau pengajaran orang dewasa. Pada masa ini ide keagamaan anak didasarkan atas emosional,

¹² Jamaluddin, *Psikologi Agama*, (Cet. VIII : Jakarta : Rajawali Press, 2004) h. 65-66

sehingga menghasilkan konsep Tuhan yang formalis, sehingga anak mulai tertarik dengan yang dikerjakan orang dewasa dalam lingkungan mereka. Segala bentuk tindak keagamaan mereka ikuti dan tertarik untuk mempelajarinya.

3. *The individual stage* (tingkat individu)

Pada tingkat ini anak telah memiliki kepekaan emosi yang tinggi, sejalan dengan perkembangan usia anak mereka. Hal ini sejalan dengan perkembangan intelektual yang makin berkembang.

Perkembangan spiritual (keagamaan) pada peserta didik sangat ditentukan oleh pendidikan dan pengalaman yang dilaluinya terutama pada masa pertumbuhan yang awal dari umur 0-12 tahun. Perkembangan merupakan proses yang kontinu, sehingga tidak terjadi perubahan yang mendadak dan terpisah-pisah. Sebenarnya tidak ada batasan tugas antara periode yang satu dengan periode yang lainnya. Itu berarti bahwa perkembangan sebelumnya akan dapat mempengaruhi perkembangan berikutnya, jadi setiap periode saling ada keterkaitan. Ini berlaku untuk setiap perkembangan, tak terkecuali perkembangan spiritual (keagamaan) itu sendiri.

Untuk lebih mendalami tentang perkembangan spiritual maka perlu diketahui periode-periode perkembangan perjalanan sepanjang rentang kehidupan sebagai berikut:

1. Periodisasi perkembangan berdasarkan biologis

Yang di maksud dengan periodisasi berdasarkan biologis ialah para ahli kejiwaan mendasarkan pembahasannya pada kondisi atau proses pertumbuhan biologis anak. Hal tersebut dapat dimaklumi karena pertumbuhan biologis ikut berpengaruh terhadap perkembangan kejiwaan seorang anak.

Yang termasuk dalam kelompok ini sebagaimana yang diungkap oleh Aristoteles antara lain:

- a. Masa anak kecil atau masa bermain, berlangsung sejak lahir sampai usia 7 tahun. Pada masa ini terutama ditandai adanya kenyataan bahwa anak baru mempunyai gigi sementara atau gigi susu.
- b. Masa belajar atau masa sekolah rendah, dari usia 7-14 tahun.
- c. Masa remaja atau masa puberitas, merupakan masa peralihan dari anak menjadi orang dewasa yang berlangsung dari usia 14-21 tahun.¹³

2. Periodisasi perkembangan berdasarkan didaktis

Yang dimaksud dengan perkembangan didaktis adalah dari segi keperluan/ materi apa kiranya yang tepat diberikan kepada peserta didik pada masa-masa tertentu, serta memikirkan tentang kemungkinan metode yang paling efektif untuk diterapkan di dalam mengajar atau mendidik anak pada masa tertentu.

Yang termasuk dalam kelompok ini adalah antara lain:

- a. Masa sekolah ibu (*scola materna*), berlangsung sejak lahir sampai usia 6 tahun. Merupakan masa pengembangan alat-alat dirinya dan memperoleh pengetahuan dasar di bawah asuhan ibunya dilingkungan rumah tangganya.
- b. Masa sekolah bahasa ibu (*scola vernacula*), berlangsung dari usia 6-12 tahun. Merupakan masa anak terutama mengembangkan daya ingatannya dibawah pendidikan sekolah rendah dengan menggunakan bahasa daerah (bahasa ibu).
- c. Sekolah bahasa latin (*scola latina*), berlangsung dari usia 12-18 tahun. Merupakan masa anak untuk mengembangkan potensinya terutama daya intelektualnya dengan bahasa asing.

Metode dan Hasil Penelitian

¹³ Abu Ahmadi dan Munawar Sholeh, *Psikologi Perkembangan*, (Cet. II; Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2005),h. 72.

Penelitian ini merupakan Penelitian deskriptif kualitatif (*qualitative research*). Penelitian ini dilakukan di SMP Negeri 12 Palopo yang beralamat di Kelurahan Sumarambu Kota Palopo dengan waktu yang digunakan selama 1 (satu) bulan. Adapun yang menjadi sunjek dalam penelitian ini adalah guru pendidikan agama Islam dan peserta didik SMP Negeri 12 Palopo Teknik pengumpulan data Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi.

Pada perkembangan spiritual peserta didik di SMP Negeri 12 Palopo hanya berpatokan pada guru pendidikan agama Islam saja yang dapat diketahui berdasarkan hasil wawancara yaitu sebagai berikut:

Menurut ibu Hasmah Saleng yang dilakukan dalam perkembangan spiritual peserta didik yaitu:¹⁴ selain dengan materi agama guru juga memberikan sifat-sifat kearifan lokal yaitu kebiasaan yang ada di masyarakat yang selalu ditekankan kepada peserta didik supaya tidak ada keterputusan antara kondisi di masyarakat dengan apa yang akan mereka hadapi, terutama dari sisi kebersamaan, kekeluargaan, itu juga akan disiplin lewat materi pembelajaran dan juga akan melibatkan peserta didik dalam kegiatan-kegiatan sosial seperti, penggalangan dana bagi korban bencana, menjenguk teman atau guru yang sakit, melayat jika ada salah satu guru, tokoh masyarakat, murid dan wakil murid yang mengalami musibah. Dengan pendekatan secara langsung dan aktif tersebut diharapkan dapat menumbuh dan mengembangkan rasa empati terhadap lingkungan sekitarnya. Kemudian guru juga selalu menanamkan kepada peserta didik agar selalu mempunyai sifat kepedulian terhadap sesama sebagaimana dalam Islam bahwa tangan lebih baik diatas dari pada tangan dibawah. Guru juga menerapkan kedisiplinan baik dalam bentuk kehadiran dalam kelas maupun kedisiplinan dalam mengerjakan tugas-tugas, serta memotivasi peserta didik untuk rajin belajar dari berbagai unsur atau media hal ini dilakukan agar peserta didik

¹⁴ Hasmah Saleng, *Wawancara* Guru Pendidikan Agama Islam SMP Negeri 12 Palopo.

mampu berkomunikasi dan mengembangkan potensi diri masing-masing, di harapkan supaya peserta didik belajar saling memahami, mengerti dan berempati dengan keadaan teman-temannya yang berbeda. Tentunya pendekatan ini membutuhkan keaktifan guru dalam mengontrol dan mengarahkan para peserta didik dengan memberikan pengarahan dan pemahaman tentang perbedaan-perbedaan yang mereka temui di sekelilingnya. Pembinaan kepala sekolah juga sangat sentral dalam menciptakan suasana sekolah yang kondusif dan religius, dengan mengeluarkan kebijakan-kebijakan yang mengacu pada aspek religius seperti:

1. Mengadakan morning brifing setiap paginya selama 10-15 menit untuk mendengarkan siraman rohani, nasihat-nasihat dan kata motivasi yang bisa membangkitkan mental spiritual para guru dan peserta didik.¹⁵

2. Mengadakan jadwal piket setiap harinya untuk setiap kelas sebagai marbot, muezzin, dan imam shalat di mushallah sekolah dengan bimbingan oleh wali kelas.

3. Guru sebagai pendidik, harus membimbing, mengenalkan dan mendekatkan siswa kepada ritual-ritual keagamaan, dari hal yang sederhana seperti:

- a. Berdoa sebelum dan sesudah pembelajaran.
- b. Membaca al-Qur'an sebelum memulai pembelajaran.
- c. Meningkatkan dan memotivasi peserta didik untuk beribadah dan berbuat kebaikan.

Semua guru bidang studi tetap menegaskan siswa pada jam pertama untuk membaca kitab suci al-Qur'an atau dalam bentuk renungan dan tausia-tausia keagamaan. Dengan demikian peserta didik dapat terlatih untuk menanamkan dan mengembangkan sikap spiritualnya terhadap sesama. Untuk meningkatkan pemahaman tentang perkembangan spiritual peserta didik melalui pemberian layanan informasi dan bidang bimbingan pribadi,

¹⁵ Wagiran dan Hasmah Saleng, *Kepala Sekolah dan Guru Pendidikan Agama Islam SMP Negeri 12 Palopo*, Kamis, 18 Mei 2017.

guru memilih menggunakan layanan informasi karena layanan informasi bertujuan membekali individu dengan berbagai pengetahuan tentang lingkungan yang diperlukan untuk memecahkan masalah yang dihadapi berkenaan dengan lingkungan sekitar, pendidikan, jabatan maupun sosial budaya. “layanan informasi bertujuan untuk membekali individu dengan berbagai pengetahuan tentang hal yang berguna untuk mengenal diri, merencanakan dan mengembangkan pola kehidupan sebagai pelajar, anggota keluarga dan masyarakat”. Sedangkan alasan menggunakan bidang bimbingan pribadi adalah karena perkembangan spiritual berkaitan dengan pribadi peserta didik, tentang bagaimana memahami dan mengetahui lingkungan masyarakat melalui layanan informasi sosial.

Guru sangat berperan penting dalam proses pembelajaran terutama dalam perkembangan spiritual peserta didik. Dalam mengembangkan spiritual peserta didik guru harus memiliki jiwa yang luhur di mana dia tidak membedakan peserta didik yang satu dengan yang lainnya, dengan adanya sifat tidak membeda-bedakan pesereta didiknya, dengan cara tawadhu’ dan rendah hati, maka hal itu akan membawa peserta didiknya lebih serius dan konsentrasi untuk belajar. Seorang guru juga harus memiliki stimulus yang pada akhirnya dapat merangsang peserta didik untuk lebih giat belajar.

Semua orang yakin bahwa guru memiliki andil yang sangat besar terhadap keberhasilan pembelajaran di sekolah. Guru sangat berperan dalam membantu perkembangan peserta didik untuk mewujudkan tujuan hidupnya secara optimal.¹⁶

Peran guru dalam perkembangan spiritual peserta didik yaitu, sebagai pengajar, memberikan materi-materi pembelajaran sekaligus praktek ceramah di sekolah, melaksanakan shalat berjamaah sebelum pulang sekolah. Guru juga mengontrol peserta didik di lingkungan masing-masing dengan menggunakan buku jurnal shalat. Guru memberikan dorongan sekaligus

¹⁶ Syamsu S, *Strategi Pembelajaran Meningkatkan Kompetensi Guru*, (Cet. I; Bumi Aksara Timur, 2015), h.12

penekanan kepada peserta didik agar peserta didik mengaplikasikan apa yang telah ia pelajari di sekolah, akan tetapi seorang guru tidak hanya mengontrol di sekolah. Seorang guru juga harus mengontrol peserta didiknya atau mengamati tingkah laku keseharian peserta didik dan memberikan pemahaman kepada orang tua peserta didik agar mengajarkan pengetahuan yang sifatnya pembinaan seperti kasih sayang sebagai orang tua yang sangat berpengaruh terhadap perkembangan spiritual peserta didik.¹⁷

Pendidikan agama dan spiritual termasuk aspek-aspek pendidikan yang harus mendapat perhatian penuh oleh pendidik, terutama keluarga. Pendidikan agama dan spiritual membangkitkan dan kesediaan spiritual bersifat naluri yang ada pada peserta didik melalui bimbingan agama dan kebudayaan Islam sesuai dengan tingkat perkembangannya. Yang pertama sekali harus ditanamkan kepada peserta didik adalah keimanan kepada Allah, iman kepada malaikat, iman kepada kitab-kitab, iman kepada rasul-rasul, iman kepada hari akhir, dan kepercayaan bahwa semua perbuatan manusia senantiasa diketahui oleh Allah swt.¹⁸

Dalam proses pendidikan Islam, peserta didik merupakan bagian yang penting, mengingat fokus utama guru pendidikan agama Islam adalah pembentukan peserta didik menjadi manusia-manusia baru memberikan kesadaran tentang potensi kemanusiaan yang dimiliki dan menggunakan potensi itu sebagai norma budaya dan agama sehingga dapat menjadi peserta didik yang memiliki ilmu, iman dan amal. Dengan demikian dalam mengaplikasikan ilmu yang demikian dalam mengaplikasikan ilmu yang dimiliki bukan lagi orientasinya kepada materi semata. Akan tetapi perkembangan spiritual peserta didik tidak terlepas dari peran guru pendidikan agama Islam dalam membina spiritual yang sesuai norma-norma yang berlaku di masyarakat terutama lingkungan sekolah.

¹⁷ Hasmah Saleng, *Wawancara*, Guru Pendidikan Agama Islam SMP Negeri 12 Palopo; Jum'at, 19 Mei 2017.

¹⁸ Hasmah Saleng, *Wawancara*, Guru Pendidikan Agama Islam SMP Negeri 12 Palopo; Jum'at, 19 Mei 2017.

Dengan berbagai penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa menjadi seorang guru dalam perkembangan spiritual peserta didik haruslah dimulai seorang pendidik karena yang menjadi contoh dan tauladan adalah siapa yang mengajarkan perilaku tersebut, karena sangat ironi jika seorang guru mengajarkan perilaku terpuji akan tetapi guru tersebut tidak dapat ditauladani perilakunya. Hal terpenting bagi seorang guru adalah bagaimana ia mampu menauladani apa yang diajarkannya sesuai dengan norma-norma agama serta perilaku yang dicontohkan oleh Rasulullah saw.

Berbicara mengenai peran guru pendidikan agama Islam di sekolah sebagai tenaga pendidik amat penting, karena dialah yang mengajarkan bimbingan spiritual (keagamaan) dan akhlakul karimah kepada peserta didik. Di antara peran guru pendidikan agama Islam adalah sebagai berikut:

1. Guru agama bertugas mengajar dan mendidik peserta didiknya agar menjadi manusia susila, cakap, menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab atas kesejahteraan masyarakat dan tanah air.
2. Guru agama sebagai seorang da'i, artinya guru agama agar dapat berfungsi memberikan pengarahan-pengarahan positif kepada rekan sejawatnya sehingga pendidikan agama tidak mengalami hambatan.
3. Guru agama sebagai pembimbing dan penyuluh bagi peserta didiknya maka guru agama harus peka terhadap perilaku asuhannya.
4. Guru agama adalah suatu jabatan yang tidak hanya berlaku ketika bertugas atau dinas di muka kelas saja, akan tetapi gelar dan sebutan itu senantiasa melekat di masyarakat sehingga tak dapat dikatakan guru agama adalah seorang yang dianggap ahli dalam bidang agama.
5. Guru agama harus mendorong tumbuhnya iman, dengan menanamkan rasa spiritual (keagamaan) dan pemupukan rasa tanggung jawab terhadap kesadaran beragama dapat diwujudkan melalui suasana keagamaan di dalam kelas maupun di sekolah ialah dengan mengadakan praktek shalat, praktek wudhu, shalat berjamaah, praktek shalat sunnat seperti shalat sunnat rawatib, istisqa, dan sebagainya.

Oleh karena itu guru agama mempunyai tugas yang sangat berat di mana guru pendidikan agama Islam bertujuan untuk membina sikap kepercayaan agama (pembinaan kepribadian), dan pembinaan akhlakul karimah.

Penutup

Perkembangan spiritual peserta didik di SMP Negeri 12 Palopo. Selain dengan materi agama guru juga memberikan sifat-sifat kearifan lokal yaitu kebiasaan yang ada di masyarakat yang selalu ditekankan kepada peserta didik supaya tidak ada keterputusan antara kondisi di masyarakat dengan apa yang akan mereka hadapi, terutama dari sisi kebersamaan, kekeluargaan, itu juga akan disiplin lewat materi pembelajaran dan juga akan melibatkan peserta didik dalam kegiatan-kegiatan sosial seperti, penggalangan dana bagi korban bencana, menjenguk teman atau guru yang sakit, melayat jika ada salah satu guru, tokoh masyarakat, murid dan wakil murid yang mengalami musibah. Dengan pendekatan secara langsung dan aktif tersebut diharapkan dapat menumbuh dan mengembangkan rasa empati terhadap lingkungan sekitarnya. Kemudian guru juga selalu menanamkan kepada peserta didik agar selalu mempunyai sifat kepedulian terhadap sesama sebagaimana dalam Islam bahwa tangan lebih baik diatas dari pada tangan dibawah.

Peran guru agama Islam dalam perkembangan spiritual peserta didik di SMP Negeri 12 Palopo yaitu, sebagai pengajar, memberikan materi-materi pembelajaran sekaligus praktek ceramah di sekolah, melaksanakan shalat berjamaah sebelum pulang sekolah. Guru juga mengontrol peserta didik di lingkungan masing-masing dengan menggunakan buku jurnal shalat. Guru memberikan dorongan sekaligus penekanan kepada peserta didik agar peserta didik mengaplikasikan apa yang telah ia pelajari di sekolah, akan tetapi seorang guru tidak hanya mengontrol di sekolah. Seorang guru juga harus mengontrol peserta didiknya atau mengamati tingkah laku keseharian peserta didik dan memberikan pemahaman kepada orang tua peserta didik agar

mengajarkan pengetahuan yang sifatnya pembinaan seperti kasih sayang sebagai orang tua yang sangat berpengaruh terhadap perkembangan spiritual peserta didik sehingga dapat menjadi peserta didik yang memiliki ilmu, iman, dan amal sholeh.

Daftar Pustaka

- Ahmadi, Abu dan Munawar Sholeh. *Psikologi Perkembangan*. Cet. II; Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2005.
- Al-Rasyiyidin dan Samsul Nizar. *Filsafat Pendidikan Islam Pendekatan Historis, Teoritis dan Praktis*. Cet. II; Ciputat: Ciputat Press, 2005.
- Anwar, Desy. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*.Cet. I; Surabaya: Penerbit: Amelia Surabaya, 2003.
- Djaali, H., *Psikologi Pendidikan, Pertumbuhan dan Perkembangan Manusia*. Cet. I; Jakarta: Bumi Aksara, 2007.
- Fauzi, Ahmad. *Psikologi Umum*. Cet. II; Bandung: CV. Pustaka Setia, 1999.
- Getteng, Abd. Rahman, *Menuju Guru Profesional dan Ber-Etika*. Cet. VII; Yogyakarta: Graha Guru, 2012.
- Jamaluddin. *Psikologi Agama*. Cet. VIII : Jakarta : Rajawali Press, 2004.
- Kahmad, Dadang. *Sosiologi Agama*. Cet. II; Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2002.
- Lesmana, Ajang, "Landasan Propetik Pendidikan Islam", dalam *suara Muhammadiyah* No. 08, 16-30 April 2008
- Nurdin, Syarifuddin dan Basyirudin Usman. *Guru Profesional dan Implementasi Kurikulum*. Cet. II ;Jakarta Selatan: Ciputat Press, 2003.
- Suryabrata, Sumadi. *Psikologi Pendidikan*. Cet. IX; Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1998.
- Syamsu S. *Strategi Pembelajaran Meningkatkan Kompetensi Guru*. Cet. I; Bumi Aksara Timur, 2015.
- Yusuf L.N, Syamsu. dan Nani M. Sugandhi, *Perkembangan Peserta didik*. Cet. III; Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2012.

Halaman ini sengaja dikosongkan